

## METODE PENELITIAN BAHASA ARAB

### Teori dan Praktik

Kemajuan peradaban manusia ditopang oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan baru dicapai melalui kegiatan penelitian ilmiah, termasuk pengetahuan Bahasa Arab. Tujuan buku ini disusun agar para pembaca mampu memahami konsep dan langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan Bahasa Arab. Buku ini juga mengenalkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang selama ini jarang dilakukan dalam penelitian Bahasa Arab. Varian penelitian yang lazim dalam kajian Bahasa yaitu fonologi, gramatika dan terjemah tidak terlewat disajikan dengan disertai contoh dan langkah-langkahnya. Penulis buku ini juga memberikan informasi yang cukup komprehensif bagaimana hasil penelitian kemudian disusun menjadi suatu artikel ilmiah yang menarik. Teristimewa lagi, pada bab akhir penulis menyampaikan strategi publikasi dan kiat-kiat “menundukkan” jurnal bereputasi nasional maupun internasional.

Penerbit :  
**Laksbang Pustaka**  
(Members of LaksBang Group)  
Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta - 55571  
Email: awstudio305@yahoo.com; WA: 0812.7020.6168

**Bahasa & Sastra  
Arab**

ISBN 978-623-99614-5-9



9 786239 961459

Rika Astari, dkk.

METODE PENELITIAN BAHASA ARAB



# Metode Penelitian Bahasa Arab

## Teori dan Praktik

**Dr. Rika Astari, S.S., M.A.**

**A. Syahid Robbani, M.Pd. | Abdul Mukhlis, S.Ag., M.Ag.**

**Muhammad Irfan Faturrahman, S.Hum. | Fatimah Fatmawati, S.Hum.**





**Kata Pengantar:**  
**Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.**  
Guru Besar Bahasa Arab Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

# **METODE PENELITIAN BAHASA ARAB: Teori dan Praktik**

**Dr. Rika Astari, S.S., M.A.**  
**A. Syahid Robbani, M.Pd.**  
**Abdul Mukhlis, S.Ag., M.Ag.**  
**Muhammad Irfan Faturrahman, S.Hum.**  
**Fatimah Fatmawati, S.Hum.**

**Editor:**  
**Dr. Mochlasin, M.Ag.**  
**Yusroh, M.Ag.**



**METODE PENELITIAN BAHASA ARAB:  
Teori dan Praktik**

- Penulis : **Dr. Rika Astari, S.S., M.A.**  
**A. Syahid Robbani, M.Pd.**  
**Abdul Mukhlis, S.Ag., M.Ag.**  
**Muhammad Irfan Faturrahman, S.Hum.**  
**Fatimah Fatmawati, S.Hum.**
- ISBN : **978-623-99614-5-9**
- Editor : **Dr. Mochlasin, M.Ag., Yusroh, M.Ag.**  
Sampul & Layout : **AW Studio**
- Penerbit : **Laksbang Pustaka**  
*(Members of LaksBang Group)*  
Anggota IKAPI No. 129/JTI/2011
- Alamat : Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Kalasan,  
Sleman, Yogyakarta - 55571  
Email: [awstudio305@gmail.com](mailto:awstudio305@gmail.com)  
HP/WA: 0812.7020.6168
- Cetakan Pertama : **Juni 2022**  
ix + 309 hlm; 16 x 23 cm.

Hak cipta © dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

# PRAKATA

*Alhamdulillah*, buku dengan judul "*Metode Penelitian Bahasa Arab: Teori dan Praktik*" ini telah selesai ditulis dan kini berada di hadapan pembaca. Harapan penulis, semoga kehadiran buku ini dapat menambah lengkapnya khazanah studi kebahasaan, terutama dalam kajian bahasa Arab.

Tujuan buku ini disusun adalah agar pembaca mampu memahami konsep metode penelitian dan macamnya, memiliki pengetahuan dan *insight* baru dalam penelitian, serta mampu mempraktikkan langkah-langkah penulisan artikel ilmiah untuk menghasilkan berbagai karya ilmiah tentang kajian bahasa Arab sebagai sumbangsih bagi kanzanah ilmu pengetahuan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada **Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.**, Guru Besar Bahasa Arab Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang telah berkenan memberikan kata pengantar pada buku ini. Kepada *IA Scholar* di bawah asuhan **Prof. Dr. H. Irwan Abdullah**, dari sini penulis memperoleh inspirasi konsep-konsep penelitian dan publikasi dalam penulisan buku ini. Kepada pihak lain yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu, kepada semuanya penulis memberi penghormatan yang sebesar-besarnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Dr. Mochlasin, M.Ag.**, dan **Yusroh, M.Ag.** yang berkenan menjadi editor buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Penerbit LaksBang Pustaka Yogyakarta yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif guna kesempurnaan buku ini akan Penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi yang memiliki minat pada Bahasa dan Sastra Arab. Amîn.

Yogyakarta, Mei 2022

Tim Penulis

# KATA PENGANTAR

*Alḥamdulillāh*, segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*, buku yang berjudul “Metode Penelitian Bahasa Arab: Teori dan Praktik” ini telah terbit guna membantu pembaca untuk memahami konsep dan langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan Bahasa Arab.

Buku ini memaparkan teori-teori dan penjelasan langkah kerja yang diperlukan dalam penelitian bahasa Arab. Penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian Bahasa diuraikan berdasarkan kajian fonologis, sintaksis, semantik, terjemah dan pembelajaran bahasa Arab. Pada bab publikasi karya ilmiah, dijelaskan pula paragraf artikel dan strategi publikasi di jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional.

Selamat kepada para penulis, semoga buku ini bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Bahasa Arab.

Yogyakarta, 9 Juni 2022

**Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.**  
Guru Besar Bahasa Arab UGM



# DAFTAR ISI

Prakata .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>Bab I</b> <b>PENELITIAN</b> .....	<b>1</b>
A. Pengertian Metode Penelitian .....	1
B. Sumber Isu/Masalah .....	2
C. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	11
D. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.....	11
E. Penggunaan Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	12
F. Kriteria Kualitas dalam Penelitian Kualitatif	13
G. Tiga Masalah Kualitas Dasar dalam Penelitian Kualitatif.....	14
H. Bentuk Rumusan Masalah.....	15
I. Teori dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	16
J. Ragam Topik Penelitian Sociolinguistik.....	17

<b>Bab II</b>	<b>SISTEMATIKA PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
	A. Menyusun Pendahuluan.....	41
	B. Rumusan Masalah.....	47
	C. Menyusun Telaah Pustaka .....	48
	D. Menyusun Metode .....	51
	E. Menyusun Temuan & Pembahasan.....	57
	F. Menyusun Kesimpulan .....	62
<b>Bab III</b>	<b>VARIAN CARA PENELITIAN BAHASA ARAB</b>	<b>65</b>
	A. Pendahuluan .....	65
	B. Metode Penelitian Fonologi.....	69
	C. Metode Penelitian Gramatika .....	73
	D. Metode Penelitian Terjemah.....	75
<b>Bab IV</b>	<b>PELAKSANAAN PENELITIAN KUALITATIF BAHASA ARAB .....</b>	<b>79</b>
	A. Kajian Fonologis: “Relasi Bunyi dan Makna dalam Bahasa Arab” .....	79
	B. Kajian Sintaksis: “Analisis Kontrasif antara Kaidah Nahwu Basrah dan Kuffah” .....	115
	C. Kajian Semantik: “Leksikon Hewan dalam Al- Qur’an” .....	125
	D. Kajian Semantik: “Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu)” .....	186
	E. Kajian Terjemah: “Penggunaan Teknik Penerjemahan Molina dan Albir serta Penga- ruhnya terhadap Kualitas Terjemahan Frasa Idhafi Matan Hadits Arba’in An-Nawawi” ...	212
	F. Kajian Pembelajaran Bahasa Arab.....	225

<b>Bab V</b>	<b>PELAKSANAAN PUBLIKASI DALAM BAHASA ARAB .....</b>	<b>259</b>
	A. Landasan Artikel Jurnal yang Mudah Terbit	259
	B. Alur Berpikir Menulis.....	260
	C. Writing Article: Message in the Bottom .....	261
	D. Alur Pikir Artikel Jurnal (Template).....	262
	E. Pengambilan Sikap Menulis Artikel Jurnal..	263
	F. Hubungan Proposal Penelitian dengan Artikel Penelitian .....	270
	G. Pemetaan Objek Material Penelitian .....	270
	H. Sistematika Berpikir Penelitian .....	272
	I. Alur Pikir Menulis .....	273
	J. Template Publikasi Artikel .....	273
<b>Bab VI</b>	<b>PENULISAN REFERENSI .....</b>	<b>277</b>
<b>Bab VII</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>285</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>289</b>
	<b>RENCANA PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPM) .....</b>	<b>295</b>
	<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>309</b>



# BAB I

## PENELITIAN

### A. Pengertian Metode Penelitian

Secara bahasa, metode adalah cara melaksanakan atau cara mengamati suatu kegiatan dan menganalisis suatu fenomena. Sedangkan penelitian suatu usaha untuk menjelaskan hubungan suatu (x) dengan yang lain (y). X (faktor) bukan kata benda, akan tetapi x adalah variabel atau variasi yang bisa saja lebih dari satu. Sedangkan y (fenomena) adalah suatu tren, sesuatu yang kontroversi (perdebatan) dan perbedaan.

Contoh:

Variabel (x)	Berhubungan dengan	Variabel (y)
1. Motif keluasan jaringan follower (x)	→	Meningkatnya penggunaan bahasa Inggris di media sosial Arab (y)
2. Rendahnya interaksi pada pembelajaran online (x)		Turunnya kemampuan muhadasah (y)
3. Rendahnya interaksi (x)		Kesulitan pembelajaran bahasa Arab (y)
4. Motif prestige (x)		Meningkatnya penggunaan bahasa Perancis di Maroko (y)

Dari penentuan variabel (x) dan (y) ini maka akan ditentukan judul, rumusan masalah, studi pustaka (literature review), termasuk pembahasan penelitian juga mencakup variabel (x) dan (y).

### Sumber Isu/Masalah

1. Topik yang sedang tren dibicarakan oleh suatu masyarakat dan pada waktu tertentu.

Contoh: topik tentang berita perebutan jenazah pasien Covid-19 baik di Indonesia, Mesir maupun Libanon sebagaimana tampak pada headline berita berikut ini:

<p>www.annahar.com diposting pada 31 Mei 2020</p>	<p>www.cnnindonesia.com diposting pada 26/06/2020</p>

2. Fenomena yang baru muncul di suatu waktu  
 Contoh: fenomena tentang kesadaran masyarakat akan *zero waste* dan dikaitkan dengan resepsi masyarakat muslim terhadap hadis-hadis tentang kesucian dan kebersihan.
3. Problem sosial yang menjadi kegelisahan masyarakat  
 Contoh: topik tentang gerakan poligami di media sosial, judi online, maka dikaitkan dengan resepsi masyarakat muslim terhadap ayat Alquran tentang poligami dan haramnya judi.
4. Kontroversi atau munculnya perdebatan yang dapat menyebabkan disintegrasi atau suatu hal yang tidak produktif.  
 Contoh: topik tentang kontroversi resepsi masyarakat muslim terhadap kata *auliya* (QS.Almaidah:51) dan konteksnya dalam

pemilihan pemimpin yang menyebabkan munculnya Gerakan 212.

6. Keunikan

Contoh: Perbedaan Al-Qur'an terjemah bahasa Melayu dan bahasa Belanda pada ayat-ayat kenabian

## **B. Macam-Macam Data Penelitian**

Macam-macam data penelitian bila dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua, yaitu, data hasil penelitian lapangan dan data dokumentasi. Data dokumentasi dapat berupa data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sendiri atau orang lain. Data langsung dari lapangan sering disebut *data primer*, dan data dokumentasi disebut *data sekunder* (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif yang lebih mendalam banyak berkaitan dengan data kualitatif yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus mampu memberi makna atau memberi interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan secara empiris (Sugiyono, 2019). Contoh data gramatika pada suatu teks pada penelitian bahasa Arab, maka datanya ada data dokumentasi. Contoh judul: *ism fail* berbentuk *mufrad* dalam novel Naib Izrail karya Yusuf As-Siba'i maka datanya/objek materialnya adalah *ism fail* yang berbentuk *mufrad* dalam novel tersebut. Jika penelitian tentang cara pengucapan kosakata bahasa Arab bagi penutur *ratasim* (penutur cadel), maka dibutuhkan data lapangan berupa wawancara hasil pengucapan kosakata bahasa Arab yang diperoleh dari penutur *ratasim*. Berikut akan dipaparkan contoh judul penelitian dan data yang perlu dipersiapkan:

<p><b>Judul</b> (Apa yang terjadi?) (Telah terjadi...)</p>	<p><b>Data yang perlu dicari</b> Disajikan pada temuan penelitian</p>
<p>Kesulitan pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren <i>Ora Aji</i> di masa pandemi Covid-19</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kesulitan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kesulitan memahami <i>ism</i></li> <li>b. Kesulitan memahami <i>fi'l</i></li> <li>c. Kesulitan memahami <i>harf</i></li> </ol> </li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor konten/materi</li> <li>b. Faktor motivasi</li> <li>c. Faktor sarana prasarana</li> </ol> </li> <li>3. Dampak dari kesulitan terhadap....               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berdampak pada pemahaman kitab</li> </ol> </li> </ol>
<p>Meme campur kode Inggris-Arab dalam Akun Instagram @Mr.Stealyourhabibti</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk meme campur kode</li> <li>2. Faktor-faktor yang mnyebabkan meme campur kode</li> <li>3. Dampak dari meme campur kode terhadap respon/penutur</li> </ol>
<p>Kesulitan pembelajaran muhadasah online di masa pandemi Covid-19 Studi pada ...</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kesulitan</li> <li>2. Faktor-faktor yang mnyebabkan kesulitan</li> <li>3. Dampak dari kesulitan.</li> </ol>
<p>Kesulitan pembelajaran BTAQ online di masa pandemi Covid-19</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kesulitan pembelajaran BTAQ online</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran BTAQ online</li> <li>3. Dampak dari kesulitan pembelajaran BTAQ online</li> </ol>
<p>Interferensi bahasa Arab Libanon dan bahasa asing</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk Interferensi bahasa Arab Libanon</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan interferensi bahasa Arab Libanon, salah satu penyebabnya adalah kontak bahasa</li> <li>3. Dampak dari interferensi bahasa Arab Libanon</li> </ol>

<p><b>Judul</b> (Apa yang terjadi?) (Telah terjadi...)</p>	<p><b>Data yang perlu dicari</b> Disajikan pada temuan penelitian</p>
<p>Kesalahan berbahasa peserta lomba debat bahasa Arab</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa/kesalahan gramatika peserta debat bahasa Arab</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa/kesalahan gramatika saat debat bahasa Arab</li> <li>3. Dampak dari kesalahan berbahasa/kesalahan gramatika saat debat bahasa Arab</li> </ol>
<p>Variasi bahasa Arab pada penutur Mesir</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk variasi bahasa Arab pada penutur</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa Arab pada penutur</li> <li>3. Dampak dari variasi bahasa Arab pada penutur terhadap komunikasi</li> </ol>
<p>Penggunaan youtube pada pembelajaran bahasa Arab di masa Pandemi Covid-19</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk penggunaan youtube pada pembelajaran bahasa Arab di masa Pandemi Covid-19</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan youtube pada pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi Covid-19</li> <li>3. Dampak dari penggunaan youtube pada pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi Covid-19</li> </ol>
<p>Alih kode dan campur kode dalam caption instagram <i>Baraa Masoud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam caption instagram Baraa Masoud</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode dalam caption instagram Baraa Masoud</li> <li>3. Dampak dari alih kode dan campur kode dalam caption instagram Baraa Masoud</li> </ol>

<p><b>Judul</b> (Apa yang terjadi?) (Telah terjadi...)</p>	<p><b>Data yang perlu dicari</b> Disajikan pada temuan penelitian</p>
<p>Pergeseran makna kosakata bahasa Korea ke dalam bahasa Arab melalui konten “Run Bts” pada aplikasi Vlive</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk pergeseran makna kosakata bahasa Korea ke dalam bahasa Arab melalui konten “Run Bts” pada aplikasi Vlive</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran makna</li> <li>3. Dampak dari pergeseran makna kosakata bahasa Korea ke dalam bahasa Arab melalui konten “Run Bts” pada Aplikasi Vlive</li> </ol>
<p>Kesalahan terjemah Arab-Indonesia pada caption instagram penutur Indonesia?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kesalahan terjemah Arab-Indonesia</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan terjemah Arab-Indonesia</li> <li>3. Dampak dari kesalahan terjemah Arab-Indonesia terhadap konteks makna</li> </ol>
<p>Kesalahan penulisan transliterasi Arab-Latin oleh pengguna instagram</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kesalahan penulisan nomina</li> <li>b. Kesalahan penulisan frasa</li> <li>c. Kesalahan penulisan klausa</li> </ol> </li> <li>2. Faktor-faktor yang mnyebabkan Kesalahan Penulisan</li> <li>3. Dampak dari kesalahan penulisan terhadap konteks kalimat</li> </ol>
<p>Rendahnya motivasi siswa... dalam pembelajaran bahasa Arab</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk rendahnya motivasi siswa</li> <li>2. Faktor-faktor yang mnyebabkan rendahnya motivasi siswa</li> <li>3. Dampak dari rendahnya motivasi siswa terhadap....</li> </ol>

<p align="center"><b>Judul</b> (Apa yang terjadi?) (Telah terjadi...)</p>	<p align="center"><b>Data yang perlu dicari</b> Disajikan pada temuan penelitian</p>
<p>Akurasi terjemah lagu Jawa 'Bapak' (didi kempot) ke dalam lagu "Abata"</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk akurasi terjemah lagu</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan akurasi terjemah lagu               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor gramatika Jawa dan Arab</li> <li>- Faktor budaya Jawa dan Arab (apakah cara pandang Jawa dan Arab terhadap sosok bapak itu sama??)</li> </ul> </li> <li>3. Dampak dari akurasi terjemah lagu terhadap makna</li> </ol>
<p>Rendahnya minat literasi karya Sastra Arab Jahili Studi pada mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab UAD</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk rendahnya minat literasi karya sastra</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat literasi karya sastra</li> <li>3. Dampak dari rendahnya minat literasi karya sastra terhadap karakter</li> </ol>
<p>Efektivitas penggunaan quiziz dalam pembelajaran bahasa Arab online</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk efektivitas penggunaan Quiziz dalam pembelajaran bahasa Arab online</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan efektivitas penggunaan Quiziz dalam pembelajaran bahasa Arab online</li> <li>3. Dampak dari efektivitas penggunaan Quiziz dalam pembelajaran bahasa Arab online terhadap pemahaman siswa</li> </ol>

<p style="text-align: center;"><b>Judul</b> (Apa yang terjadi?) (Telah terjadi...)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Data yang perlu dicari</b> Disajikan pada temuan penelitian</p>
<p>Efektivitas kursus bahasa Arab online di masa pandemi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk efektivitas kursus bahasa Arab online</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan efektivitas kursus bahasa Arab online</li> <li>3. Dampak dari efektivitas kursus bahasa Arab online terhadap pemahaman siswa</li> </ol>
<p>Efektifitas penggunaan Tiktok dalam pembelajaran bahasa Arab</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk efektifitas penggunaan Tiktok dalam pembelajaran bahasa Arab</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan efektifitas penggunaan Tiktok dalam pembelajaran bahasa arab</li> <li>3. Dampak dari efektifitas penggunaan tiktok dalam pembelajaran bahasa Arab terhadap pemahaman siswa</li> </ol>
<p>Kesulitan pembelajaran <i>Maharatul kalam</i> Online di masa pandemi Covid-19</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk kesulitan pembelajaran <i>Maharatul kalam</i> online di masa pandemi Covid-19</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran <i>Maharatul kalam</i> online di masa pandemi Covid-19</li> <li>3. Dampak dari kesulitan pembelajaran <i>Maharatul kalam</i> online di masa pandemi Covid-19 terhadap pemahaman siswa</li> </ol>
<p>Analisis fonologis pada lagu Tamer Hosni</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk analisis fonologis pada lagu Tamer Hosni</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fonologis pada lagu Tamer Hosni</li> <li>3. Dampak perubahan fonologis terhadap makna lagu</li> </ol>

<p align="center"><b>Judul</b> (Apa yang terjadi?) (Telah terjadi...)</p>	<p align="center"><b>Data yang perlu dicari</b> Disajikan pada temuan penelitian</p>
<p>Pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan Studi pada.....</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan</li> <li>3. Dampak dari pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan</li> </ol>
<p>Efektifitas Kanal Youtube dalam meningkatkan pembelajaran menyimak bahasa Arab</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk efektifitas kanal youtube dalam meningkatkan pembelajaran</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan efektifitas kanal youtube dalam meningkatkan pembelajaran</li> <li>3. Dampak dari efektifitas kanal youtube dalam meningkatkan pembelajaran.</li> </ol>
<p>Perbandingan struktur klausa pada berita Ar-Riyadh dan Cnnindonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk perbandingan struktur klausa pada berita</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan perbandingan struktur klausa pada berita</li> <li>3. Dampak dari perbandingan struktur klausa pada berita</li> </ol>
<p>Pergeseran makna terjemah pada kata makian serial "Jinn"</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk pergeseran makna terjemah</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran makna terjemah</li> <li>3. Dampak dari pergeseran makna terjemah terhadap konteks makna</li> </ol>

<p style="text-align: center;"><b>Judul</b> (Apa yang terjadi?) (Telah terjadi...)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Data yang perlu dicari</b> Disajikan pada temuan penelitian</p>
<p>Transformasi media pembelajaran bahasa Arab online di masa pandemi Covid-19</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk transformasi media pembelajaran bahasa Arab</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan transformasi media pembelajaran bahasa Arab</li> <li>3. Dampak dari transformasi media pembelajaran bahasa Arab</li> </ol>
<p>Peningkatan diglosia bahasa Amiyah dalam media sosial Arab</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk peningkatan diglosia bahasa amiyah dalam media sosial Arab</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan diglosia bahasa Amiyah dalam media sosial Arab</li> <li>3. Dampak dari peningkatan diglosia bahasa Amiyah dalam media sosial Arab terhadap</li> </ol>
<p>Interferensi bahasa Inggris dalam media sosial penutur Arab.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris dalam medsos penutur Arab</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan interferensi bahasa Inggris dalam medsos penutur Arab</li> <li>3. Dampak dari interferensi bahasa Inggris dalam medsos penutur Arab</li> </ol>
<p>Ektifitas Media Tik Tok dalam pembelajaran bahasa Arab studi pada akun Tik Tok @rannux01</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk efektifitas Tiktok dalam pembelajaran bahasa Arab</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan Tiktok efektif dalam pembelajaran bahasa Arab</li> <li>3. Dampak tiktok terhadap pembelajaran bahasa Arab</li> </ol>

### C. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti data berupa angka-angka dan data tersebut dianalisis menggunakan statistik. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian kualitatif disebut demikian karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi teori atau kaidah. Dalam penelitian bahasa Arab, seperti penelitian tentang fonologi, gramatika, dan semantik, digunakan metode kualitatif dengan cara menggali informasi dari data-data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan literatur/teori yang disesuaikan untuk menjawab permasalahan.

### D. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
<p>A. Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menunjukkan hubungan antar variabel</li> <li>▪ Menguji teori</li> </ul>	<p>A. Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menemukan teori/kaidah</li> <li>▪ Menggambarkan realitas yang kompleks</li> <li>▪ Memperoleh pemahaman makna dengan menggali data</li> </ul>

<b>Metode Kuantitatif</b>	<b>Metode Kualitatif</b>
B. Teknik Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kuesioner</li> <li>▪ Observasi dan wawancara terstruktur</li> </ul>	B. Teknik Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Participant observation</i></li> <li>▪ <i>in depth interview</i></li> <li>▪ Dokumentasi</li> </ul>
C. Instrumen Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Test, angket, wawancara terstruktur</li> <li>▪ Instrumen yang telah terstandar</li> </ul>	C. Instrumen Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peneliti sebagai instrument (<i>human instrument</i>)</li> <li>▪ Buku catatan, <i>tape recorder</i>, <i>camera</i>, <i>handycam</i>, dan lain-lain</li> </ul>

## E. Penggunaan Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu dipertentangkan karena masing-masing saling melengkapi, memiliki keunggulan, dan kelemahannya. Berikut dikemukakan kapan sebaiknya dua metode tersebut digunakan (Sugiyono, 2019):

### 1. Penggunaan metode kuantitatif digunakan apabila:

- a. Masalah yang menjadi titik tolak penelitian sudah jelas. Contoh: penelitian bahasa Arab yang akan menemukan pola pemberantasan buta huruf Arab, maka data responden buta huruf Arab sebagai objek material harus jelas.
- b. Ingin diketahui pengaruh perlakuan/*treatment* tertentu terhadap yang lain. Untuk kepentingan ini, metode eksperimen paling cocok digunakan, misalnya: “Pengaruh baca tulis Al-Qur’an (BTAQ) terhadap kemampuan terjemah” atau kemampuan menelaah teks Arab.
- c. Peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif, dan asosiatif

- d. Ingin memperoleh data yang akurat berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya, ingin mengetahui kemampuan terjemah teks Arab/kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an bagi mahasiswa BSA.

## **2. Metode kualitatif memahami makna di balik data yang tampak, digunakan apabila:**

- a. Masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang (Sugiyono, 2019).
- b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Contohnya, pada peneliti kuantitatif kemampuan menerjemahkan teks Arab dapat diukur dari banyaknya kosakata Arab yang dihafal. Maka menurut penelitian kualitatif data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.
- c. Untuk memahami interaksi sosial, yaitu dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.
- d. Memahami perasaan orang, yaitu dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
- e. Untuk mengembangkan teori.

## **F. Kriteria Kualitas dalam Penelitian Kualitatif**

Sandelowski dan Barroso, dalam Dornyei dan Zoltan, menyatakan,

“Selama 20 tahun terakhir, banyak sekali artikel dan buku yang membahas tentang kualitas dalam penelitian kualitatif.

Para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu telah berusaha untuk mendefinisikan terkait konsep keahlian, ketelitian, nilai, validitas, kriteria, kredibilitas dalam penelitian kualitatif. (Dornyei, Zoltan, 2017)”

Salah satu alasan kesulitan ini terletak pada istilah “validitas dan reliabilitas” merujuk pada penelitian empiris secara umum, dalam praktiknya, istilah tersebut telah dikaitkan dengan metode kuantitatif dan operasionalisasinya. Selain itu, studi kualitatif melekat dan berkaitan erat dengan subjektif, interpretatif, dan terikat konteks “kebenaran” yang relatif berdasarkan pada persepsi individu. Oleh karena itu, beberapa peneliti berpendapat bahwa penelitian kualitatif memerlukan prosedur tersendiri untuk memperoleh validitas, yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif.

## **G. Tiga Masalah Kualitas Dasar dalam Penelitian Kualitatif**

Peneliti kualitatif kadang-kadang tidak mengikuti prinsip-prinsip “metode ilmiah”. Beberapa masalah kualitas dasar dalam pertanyaan kualitatif (Dornyei, Zoltan, 2017), yakni:

### **1. Data yang Tidak Bermutu**

Subjektifitas pada interpretasi atau makna individu pada penelitian kualitatif merupakan hal yang harus dihindari karena hal itu akan memengaruhi kualitas penelitian. Maka, ketidakjujuran dalam interpretasi makna hanya akan menghasilkan data yang tak bermutu.

### **2. Kualitas Peneliti**

Morse dan Richards memperingatkan bahwa peran peneliti dalam studi kualitatif ini sangat menonjol karena mereka

merupakan instrumen pertama penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, para penelitinya tidak harus menghadapi masalah ini karena sebagian besar peran peneliti dipandu oleh prosedur standar.

### **3. Anekdotisme dan Kurangnya Kualitas Pengamanan**

Masalah kualitas akhir telah dijelaskan oleh Silverman bahwa akses mendalam peneliti kualitatif pada kasus tunggal harus mengatasi permasalahan khusus. Bagaimana mereka meyakinkan diri mereka sendiri (dan audiens mereka) bahwa “temuan” mereka benar-benar didasarkan pada penyelidikan kritis atas semua data. Ini terkadang dikenal sebagai masalah anekdotisme.

## **H. Bentuk Rumusan Masalah**

Rumusan masalah deskriptif, kritis, implikatif dan komparatif asosiatif:

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Kalimat tanya yang digunakan adalah “bagaimana”.

Contoh pertanyaan

- 1) Bagaimana wujud kontroversi gaya bahasa berita perebutan jenazah pasien Covid-19 di Indonesia dan Libanon
2. Rumusan masalah kritis adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkritisi antara konteks atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.

Contoh pertanyaan:

- 1) Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontroversi gaya bahasa berita perebutan jenazah pasien Covid-19 di Indonesia dan Libanon

- 2) Mengapa terjadi kontroversi gaya bahasa berita perebutan jenazah pasien Covid-19 di Indonesia dan Libanon?
3. Rumusan masalah implikatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti mengkonstruksi dampak hubungan domain satu dengan yang lainnya.

Contoh pertanyaan:

- 1) Apa dampak kontroversi gaya bahasa berita perebutan jenazah pasien Covid-19 di Indonesia dan Libanon terhadap literasi masyarakat?

Contoh Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif:

1. Apakah peristiwa pandemi Covid-19 itu berpengaruh pada istilah-istilah kedokteran bahasa Arab (rumusan masalah deskriptif)?
2. Apakah peristiwa itu sesuai dengan teori A? (rumusan masalah komparatif)
3. Apakah peristiwa itu merupakan peristiwa yang baru (rumusan masalah komparatif)

Contoh Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif:

1. Bagaimana makna jilbab dalam surat Al-Ahzab ayat 59?
2. Bagaimana sinonimi *fi'l sulāsi mujarrad* dan konteksnya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana penggunaan teknik penerjemahan Molina dan Albir pada kitab Hadits Arbain An-Nawawi?

## **I. Teori dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**

Teori yang digunakan dalam penelitian kuantitatif harus sudah jelas karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, bahkan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu, landasan teori dalam proposal

penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai (Sugiyono, 2019). Sementara dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti mengamati data dan memasuki lapangan.

Sebagai contoh, penelitian tentang masyarakat muslim terhadap pemahaman kata *auliya* dalam QS. Al-Maidah: 51. Teori awal yang digunakan adalah teori resepsi, pada saat melihat data pemahaman masyarakat terhadap kata *auliya* itu dipengaruhi oleh media, maka diperlukan teori pengaruh ideologi terhadap resepsi teks. Pada penelitian ini, peneliti harus memiliki wawasan tentang kata *auliya*, konteks maknanya dalam QS. Al-Maidah: 51, dan konteks sosial masyarakat di Indonesia, di mana pada tahun 2016 adanya gerakan 212 yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat Muslim terhadap kata *Auliya*.

## **J. Ragam Topik Penelitian Sociolinguistik**

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang digunakan penutur berbeda berdasarkan faktor geografis dan silsilah. Ragam bahasa biasanya berbeda dari satu negara ke negara lain atau dari satu daerah ke daerah lain. Teori ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi 1.400 tahun lalu, di mana terdapat dua ragam utama bahasa Arab, yaitu bahasa Arab standar atau SA (*Standard Arabic*) dan bahasa Arab sehari-hari atau QA (*Qolloquium Arabic*). Modern Standard Arabic (MSA) atau bahasa Arab Fusha adalah ragam bahasa Arab yang digunakan dalam situasi formal sebagai bahasa resmi pemerintah Arab, pendidikan, bahasa buku, publikasi cetak, dan sastra di seluruh wilayah Arab. Bahasa Arab Standar ini juga mencakup bahasa Arab Klasik (CA) dan bahasa Arab Standar Modern (MSA). Bahasa Arab Klasik (CA) didefinisikan dalam literatur sebagai bahasa formal dan sastra pra-renaisans. Dan hal tersebut erat kaitannya dengan gaya bahasa Al-Qur'an

dan tradisi sastra Islam abad pertengahan. Bahasa Arab sehari-hari adalah dialek daerah yang dituturkan penutur bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari dan komunikasi informal lainnya, misalnya olahraga, musik, dan beberapa siaran acara TV.

## 1. Diglosia

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan masyarakat khususnya penutur untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Latar belakang masyarakat yang beragam budaya, suku, ras, dan daerah menyebabkan suatu fenomena diglosia. Diglosia merupakan suatu fenomena bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi bahasa (ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah) yang ada di lingkungan masyarakat.

Istilah diglosia pertama kali digunakan oleh ahli bahasa Jerman, Karl Krumbacher (1902), kemudian dikembangkan oleh orientalis Perancis, William Marçais (1930). Adapun konsep diglosia yang paling komprehensif dan diaplikasikan untuk membahas hubungan antara *Standard Arabic* (SA) dan *Qolloquial Arabic* (QA) dipresentasikan oleh Ferguson dalam artikel kata *Now-Classic* pada tahun 1959. Penggambaran diglosia oleh Ferguson bertujuan mendefinisikan fenomena sosiolinguistik, mendeskripsikan variabel utamanya, memproyeksikan lintasan potensial masa depan, dan memberikan kerangka teoritis dalam ragam bahasa dengan hubungan sosiohistoris dan mendefinisikan struktural tertentu. Menurutnya, tujuan diglosia adalah mendeskripsikan kasus yang jelas, taksonomi, prinsip, dan teori. Ferguson mencontohkan model diglosia melalui empat situasi prototipe, termasuk bahasa *fusha/ammiyah* di negara-negara Arab, Katharevusa dan Dhimtiki di Yunani, *Schriftsprache* dan *Schweizerdeutsch* di Swis, dan *Francais* dan *Creole* di Haiti.

Dalam bukunya, Ferguson mendefinisikan tentang diglosia dengan ciri-ciri sebagai berikut (Albirini, 2016):

- a. Keterkaitan struktural dan historis.
- b. Adanya kesenjangan ragam bahasa pada tingkat tinggi dan rendah.
- c. Distribusi pelengkap dalam istilah konteks penggunaan.
- d. Dikotomisasi istilah. Ragam bahasa tingkat tinggi dipelajari dalam suasana formal, tulisan ilmiah, dan sulit dipelajari, sedangkan bahasa tingkat rendah digunakan secara native oleh anak-anak, percakapan biasa masyarakat dan mudah dipahami.
- e. Kontribusi yang tidak seimbang pada tradisi sastra dan tulisan pada komunitas tutur dengan varietas tinggi menjadi kontributor utama dalam sastra.

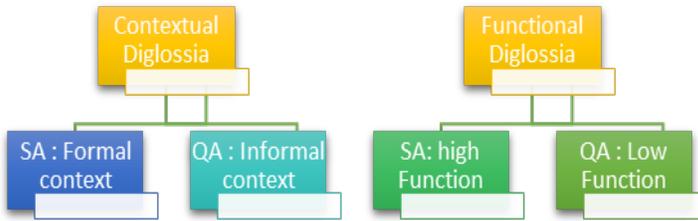
Situasi SA dan QA diperkenalkan sebagai contoh prototipe diglosia. Ferguson berpendapat bahwa dua varietas tersebut diglosik karena distribusi yang saling melengkapi dalam konteks penggunaan. SA mewakili ragam bahasa tingkat tinggi yang digunakan dalam konteks formal, semi formal, dan sastra. Sedangkan QA mewakili varietas rendah yang digunakan dalam percakapan informal dan lainnya. Untuk lebih spesifik, Ferguson telah mengkategorikan 12 konteks yang mencontohkan domain penggunaan untuk varietas tinggi dan rendah (Albirini, 2016). Adapun contoh penggunaan varietas tinggi pada:

- a. Khutbah di masjid atau gereja
- b. Surat pribadi
- c. Pidato politik
- d. Kuliah universitas
- e. Siaran berita
- f. Editorial surat kabar, berita acara, dan *caption* pada gambar
- g. Puisi

Adapun contoh penggunaan varietas rendah pada:

- a. Instruksi bekerja untuk pelayan
- b. Percakapan dengan keluarga, teman, dan perguruan tinggi
- c. Drama opera
- d. *Caption* dalam kartun politik
- e. Sastra rakyat.

## 2. Perbedaan Diglossia berdasarkan Konteks dan Fungsi (Albirini, 2016)



## 3. Poliglossia dan Contiglossia

Poliglossia merupakan istilah yang mendeskripsikan keadaan masyarakat atau wilayah yang terdapat beberapa bahasa (atau varietas berbeda dari bahasa yang sama) dengan tujuan penggunaan berbeda. Fokus penelitian ini menjadi salah satu tren yang paling diminati dalam studi sosiolinguistik Arab di tahun 1970-an hingga awal 1990-an (Albirini, 2016). Beberapa contoh komunitas multibahasa dapat dijumpai di Malaysia, Singapura, dan Kaukasus.

Dalam linguistik Arab, Blanc (1960) mengidentifikasi terdapat lima varietas utama dalam bahasa Arab, yakni *classical* (klasik), *modified classical* (modifikasi klasik), *elevated colloquial* (bahasa sehari-hari yang ditinggikan), *koineised colloquial* (bahasa sehari-hari koineisasi), and *plain colloquial* (bahasa sehari-hari biasa). Sementara Cadora (1992) berpendapat terdapat tiga varietas bahasa Arab yakni, *Modern Standart Arabic* (MSA),

*Intercommon Spoken Arabic* (Bahasa Arab lisan), dan *Dialectical Arabic*(Albirini, 2016).

Sedangkan *Contiglosia* adalah istilah yang mendeskripsikan keadaan masyarakat atau wilayah yang terdapat beberapa bahasa berbeda yang memiliki tujuan penggunaan sama.

#### **4. *Local and Global Languages: Berber, Kurdish, English, and French***

Diskusi tentang situasi sosiolinguistik Arab, tidak lengkap tanpa mempertimbangkan peran bahasa global dan lokal dalam kancan sosiolinguistik Arab. Bahasa-bahasa ini sangat penting untuk memahami sikap bahasa penutur, identitas bahasa, pilihan bahasa, dan masalah terkait bahasa lainnya. Sepanjang sejarahnya, bahasa Arab telah memengaruhi dan dipengaruhi oleh sejumlah bahasa karena proses kontak bahasa (misalnya, Berber), migrasi (misalnya, Persia), terjemahan (misalnya, Yunani), dan kolonialisme (misalnya, Spanyol). Namun, kehadiran kompetitif sejumlah bahasa lokal dan global dalam situasi sosiolinguistik Arab cukup berpengaruh terhadap posisi bahasa Arab bagi penuturnya (Albirini, 2016).

Salah satu bahasa daerah yang mengklaim ruang dan legitimasi dalam ranah sosiolinguistik Arab adalah bahasa Berber. Berber bukanlah satu bahasa, tetapi banyak bahasa yang digunakan di berbagai negara Afrika Utara, termasuk Aljazair, Maroko, Tunisia, Mauritania, Libya, dan Mesir.(Sadiqi, 1997) Komunitas Berber tersebar di Afrika Utara dengan konsentrasi yang lebih tinggi di Maroko dan Aljazair dan konsentrasi yang lebih rendah di Libya, Tunisia, Mesir, dan Mauritania (Keita, 2010). Komunitas Berber terpadat ada di Maroko (Masmuda, Kutama, dan Zenata), dan di Aljazair (Kabyle dan Aures) (Benrabah, 2013). Kejelasan timbal-balik mungkin tidak selalu dijamin di antara penutur dari berbagai bahasa atau varietas Berber, bahkan dalam satu negara.(Keita, 2010)

Keberadaan bahasa-bahasa ini di Afrika utara mendahului kehadiran bahasa Arab. Untuk waktu yang lama, Berber telah menjadi bahasa lisan yang penggunaannya secara tradisional terbatas pada daerah pedesaan tertentu dan domain rumah di pusat-pusat perkotaan(Sadiqi, 1997). Namun, baru-baru ini ada upaya bersama oleh berbagai daerah pemilihan untuk menyusun dan membakukan Berber, menggunakan bahasa Latin dan abjad Tifinagh Apalagi bahasa Berber menjadi bahasa nasional Aljazair. Sepuluh tahun kemudian, Berber menjadi bahasa resmi secara konstitusional di Maroko. Perkembangan ini telah memperluas penggunaan Berber ke domain publik (misalnya, beberapa sekolah, outlet media, dan majalah). Meskipun demikian, ketika orang Arab Maroko dan Berber Maroko bertemu, media komunikasi yang biasa digunakan adalah bahasa Arab Maroko, mungkin karena penutur Berber juga menguasai bahasa Arab Maroko dan bukan sebaliknya.

Kurdi adalah bahasa lain yang memperebutkan ruang dalam kancah sosiolinguistik Arab. Kurdi bukanlah bahasa tunggal, tetapi beberapa bahasa yang dituturkan oleh komunitas tuna wicara yang tersebar di daerah-daerah di Turki Tenggara, Iran Barat, Irak Utara, Syria Timur Laut, dan bagian-bagian yang lebih kecil di Georgia dan Armenia. Keberadaan orang Kurdi di bagian utara Timur Tengah Arab mendahului keberadaan orang Arab di wilayah ini. Bahasa Kurdi tidak dapat dipahami satu sama lain, meskipun mereka sering memiliki sifat linguistik yang luas. Dalam konteks Arab, bahasa Kurdi digunakan terutama di Irak utara dan di sebagian kecil di Syria utara(Albirini, 2016).

Sementara kehadiran Berber dan Kurdi terbatas pada bagian-bagian tertentu dunia Arab, Inggris dan Prancis justru dua bahasa global yang pengaruhnya terasa di berbagai bagian arena sosiolinguistik Arab. Prancis menemukan jalannya ke wilayah Arab melalui pendidikan misionaris Katolik, bantuan kemanusiaan dan melalui gerbang Lebanon. Menurut Burrows

(1986), Prancis memperkenalkan diri mereka sebagai pelindung umat Kristen di Lebanon, sehingga membuka jalan bagi intervensi linguistik, budaya, dan militer di Suriah Raya pada tahun 1920, setelah pecahnya permusuhan antara Syiah dan faksi Kristen di Lebanon Selatan (Albirini, 2016).

Terlepas dari pengalaman Lebanon, bahasa Perancis masuk ke wilayah Arab sebagai bagian dari paket kolonial yang memaksakan bahasa dan budaya Prancis pada masyarakat Arab. Kehadiran Prancis di kawasan Arab dimulai pada 1798 di Mesir dan kemudian menyebar ke Aljazair, Maroko, Tunisia, Mauritania, Lebanon, dan Suriah. Namun, Perancis tidak disebarkan hanya dengan kekuatan militer. Dapat dikatakan, ia diadopsi dan kadang disebarkan oleh elit sosial ekonomi lokal yang dalam banyak kasus masih dianggap bertanggung jawab untuk mengamankan tempatnya di ruang sosiolinguistik Arab. Hal ini terutama berlaku di Maghreb/Afrika Utara dan Lebanon, dan lebih sedikit lagi di Suriah dan Mesir di mana bahasa Perancis memainkan peran kecil (Albirini, 2016).

Dibandingkan dengan bahasa Perancis, bahasa Inggris tidak memiliki pengalaman kolonial di wilayah Arab (Mesir, Sudan, Palestina, Yordania, Irak, dan wilayah Teluk) karena Inggris tidak seagresif dalam mempromosikan bahasa dan budaya Inggris seperti Perancis. Bahasa Inggris mulai surut secara bertahap setelah negara-negara Arab memperoleh kemerdekaannya dan memprakarsai kebijakan bahasa Arab adaptasi dalam beberapa domain masyarakat. Namun, status global bahasa Inggris, penyebaran teknologi dan komunikasi modern, serta pengaruh ekonomi dan politik dari negara-negara berbahasa Inggris, khususnya Amerika Serikat, mengharuskan masuknya kembali bahasa Inggris dalam kancah sosiolinguistik Arab untuk keperluan komunikasi global, daya saing ekonomi, penggunaan teknologi baru, dan pembangunan nasional secara umum. Seperti yang disarankan McArthur (2002: 450), bahasa Inggris

berfungsi sebagai “kendaraan utama perdagangan dunia, sains, teknologi, aktivitas komputer, elektronik, media, budaya populer, dan hiburan”. Di beberapa negara Arab saat ini, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di beberapa universitas dan sekolah Arab. Bahkan, di sebagian besar negara Arab, beberapa diajarkan secara eksklusif dalam bahasa Inggris.

Banyak surat kabar, majalah, radio, dan saluran televisi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa eksklusif. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa prestise di seluruh wilayah Arab dan dengan cepat menempati domain yang dicadangkan untuk SA dan Perancis di negara-negara Afrika Utara (Albirini, 2016) (Al-Khatib, 2008; Battenburg, 2006).

Terakhir, pembahasan ini menunjuk ke sejumlah bahasa lokal (Berber dan Kurdi) dan bahasa global (Inggris dan Prancis) yang semakin dikenal di seluruh kawasan Arab. Bahasa-bahasa ini memiliki potensi untuk mendistribusikan kembali parameter utama lanskap diglosik Arab dan memengaruhi perilaku bahasa penutur bahasa Arab, terutama mengingat kehadiran mereka di domain dan fungsi sosial yang eksklusif untuk SA dan QA.

## **5. Sikap Bahasa (*Language Attitude*)**

Sikap bahasa didefinisikan sebagai reaksi evaluasi sosiologis psikologis terhadap suatu bahasa tertentu atau terhadap penutur bahasa tersebut. Sikap bahasa adalah perasaan yang dimiliki orang tentang ragam bahasa mereka sendiri atau ragam bahasa orang lain (Albirini, 2016). Al-Qur’an adalah salah satu dasar terpenting dari sikap positif yang dianut oleh penutur bahasa Arab. Contoh, Ibnu Katsir penulis tafsir Al-Qur’an terkenal mengaitkan pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an dengan gagasan bahwa “itu adalah yang paling fasih, mengartikulasikan, berlimpah, dan cocok untuk menyampaikan

makna yang dapat dipahami”. Puisi Arab klasik merupakan sumber terpenting kedua setelah Al-Qur’an dalam kodifikasi dan standarisasi SA, bukan hanya karena sifatnya yang arif dan fasih, tetapi juga menempati ruang yang spesial dalam warisan dan budaya Arab (Albirini, 2016).

Banyak penelitian yang ada tentang sikap bahasa menegaskan sikap positif terhadap SA dan QA. Contoh, Hussein dan EL Ali (1989) meyakinkan sikap 303 siswa Yordania terhadap SA dan 3 varietas QA di Yordania. Temuan menunjukkan bahwa siswa melihat SA dalam penghormatan dan kekaguman yang lebih besar dibandingkan dengan tiga varietas bahasa sehari-hari. Sikap positif terhadap SA tampaknya meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Albirini, 2016).

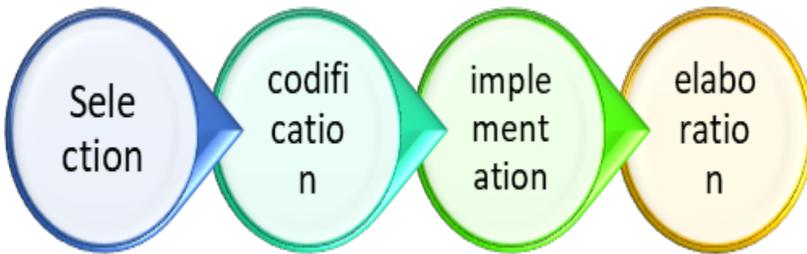
#### Summary of Relevant Participants’ Demographics

Variable		Egyptian	Jordanian	Moroccan	Saudi
Gender	Male	90	72	68	142
	Female	86	84	97	0
Ethnicity	Arab	167	150	123	142
	Non-Arab	9	6	42	0
Religion	Muslim	168	152	163	142
	Non-Muslim	8	4	2	0
Major	S. Sciences	122	114	94	95
	P. Sciences	54	42	71	47
No of Languages Spoken	SA	56	76	132	64
	QA	166	151	157	122
	English	88	110	71	67
	French	26	25	127	4
	Other	14	16	45	6

Temuan menunjukkan bahwa masing-masing varietas ini dinilai untuk tujuan yang berbeda. Bahasa Inggris dikaitkan dengan sains, Perancis dengan budaya dan pendidikan, dan SA dengan media berita, pendidikan, dan interaksi reguler.

Standarisasi bahasa adalah proses di mana bentuk bahasa konvensional ditetapkan dan dipertahankan. Alasan munculnya standarisasi bahasa yakni ada banyak variasi tulisan yang bersumber dari dialek lokal dan personal, membutuhkan standarisasi bahasa untuk menjawab keberagaman, sehingga mampu memperoleh hasil alat komunikasi terbaik dalam segala aktivitas kehidupan dan aktivitas sosial.

### Proses Standarisasi Bahasa



Proses Arab adaptasi merupakan salah satu aspek paling kontroversial dari kebijakan bahasa di wilayah Arab, karena sifat kompleks dari situasi sosiolinguistik multidialektal, multinasional, dan multietnis bahasa Arab. Al-Abed Al-Haq (1994), misalnya, mengidentifikasi dua belas definisi yang berbeda dari Arab adaptasi berdasarkan tinjauannya terhadap literatur yang relevan. Dalam bidang sosiolinguistik, istilah ini sering merujuk pada dua konsep yang saling terkait (Albirini, 2016):

- a. Kebijakan bahasa yang mempromosikan penggunaan bahasa Arab, khususnya di sektor publik, pada era pascakolonial.
- b. Proses linguistik dan sosiokultural dalam memasukkan kata-kata asing dan terminologi baru ke dalam bahasa Arab

Perbedaan perlu dibuat antara *arabicization* dan *Arabization* yang, meskipun sering digunakan secara bergantian, menjelaskan dua proses yang terkait tetapi berbeda. Secara umum, *arabicization* adalah kebijakan bahasa yang telah diterapkan dalam skala terbatas di berbagai negara Arab, sementara

*Arabization* adalah proses linguistik dan sosial-budaya yang tidak pernah diterapkan dalam konteks sosiolinguistik Arab modern.

Studi sikap tentang *arabicization* menunjukkan bahwa pandangan penutur bahasa Arab tentang kebijakan bahasa ini mengikuti tiga pola utama:

- a. Pro *arabicization*
- b. Kontra *arabicization*
- c. Kritik *arabicization*.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpan bahwa sikap bahasa adalah perasaan yang dapat dianggap orang lain untuk menanggapi bahasa lain. Standarisasi bahasa adalah proses konvensional bahasa yang didirikan dan dipertahankan.

## **6. Identitas Sosial (*Social Identity*)**

Identitas sosial dapat didefinisikan melintasi garis kebangsaan, etnis, ras, agama, bahasa, geografis, sejarah, dan ideologi, seringkali melibatkan definisi diri sebagai bagian internal atau eksternal dalam suatu kelompok (Albirini, 2016). Bahasa Arab merupakan identitas yang sangat dibanggakan oleh penuturnya karena beberapa alasan, yaitu posisinya sebagai bahasa Al-Qur'an, media penghubung setiap generasi dengan kekayaan literatur Arab klasik, serta simbol persatuan masyarakat Arab dalam konsep *Arabic National Identity* atau kesatuan bahasa dan kesamaan budaya (Islam). Relasi intimnya dengan Al-Qur'an tidak sekedar membawanya tersebar luas, tetapi juga melahirkan dogma linguistik di antara penutur. Mereka meyakini bahwa bahasa Arab, dengan kelenturan dan kekuatan yang dimilikinya, dapat menjawab segala kebutuhan masyarakatnya. (Kamusella, 2017)

Pada kenyataannya, sejak era kolonialisme dan seiring kemunduran masyarakat Arab, bahasa ini mulai tersudutkan dengan kehadiran terminologi asing yang berkaitan erat dengan

kemajuan bidang ilmu dan teknologi secara global. Menurut Ferguson, identitas ini menderita karena situasi diglosia, yang merupakan titik lemah dalam linguistik, di mana para penuturnya kerap tidak memiliki intuisi yang jelas dalam penggunaan bahasa lisan. Mereka selalu berpindah-pindah antara bahasa standar dan dialek, sehingga penetapan kaidah gramatika dan penilaiannya menjadi sulit. Konsekuensinya, bahasa Arab dipandang tidak memiliki kemampuan untuk menjawab tuntutan era modern. Bahkan, oleh sebagian kalangan bahasa ini dianggap tertutup dan tidak relevan dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak salah apabila muncul suara-suara yang mengusulkan penggunaan bahasa lokal (dialek) dan huruf Latin sebagai pengganti dari bahasa Arab.

Beberapa contoh adanya serangan budaya dan linguistik bahasa Inggris ke wilayah Arab dapat dicermati berikut ini:

- a. Penggunaan nama Inggris secara luas untuk toko, perusahaan, dan orang
- b. Penggunaan kata-kata bahasa Inggris pada pakaian dan dekorasi
- c. Profil pusat bahasa Inggris di sekolah dan universitas
- d. Ketergantungan pada bahasa Inggris dalam pariwisata dan perdagangan
- e. Penggunaan ekspresi bahasa Inggris yang umum (*hai, selamat tinggal, oke*) dalam interaksi sehari-hari oleh anak muda Arab.

Penyebaran dan kecintaan pada bahasa Inggris di kalangan pemuda Arab menjadi kekhawatiran karena menciptakan identitas lokal yang tidak menyadari sejarah dan warisan umum Arab dan menjadikan identitas global sebagai budaya mereka. Untuk melestarikan identitas Arab, masyarakat Arab harus fokus pada penguatan posisi SA dalam pendidikan, media, dan kehidupan luas. SA dapat bersaing dengan bahasa Inggris jika ada upaya

sungguh-sungguh dilakukan oleh pemerintah Arab dan lembaga yang bertanggung jawab untuk mempromosikan SA. Kehadiran SA yang menyusut dalam kancah kehidupan dapat dibumikan kembali dengan mengalokasikan pengembangan QA di struktur internal (radio, televisi, dan internet) untuk SA (Albirini, 2016).

## **7. Variasi dan Perubahan Bahasa (*Language Variation and Change*)**

Variasi adalah bagian intrinsik dari semua bahasa manusia. Hal ini telah diamati pada penutur individu dalam komunitas tutur yang sama, dan secara alami berdampak luas di berbagai kelompok sosial. Variasi tidak dipelajari sebagai topik itu sendiri, dan motivasi sosialnya juga tidak diselidiki. Sebaliknya, variasi bahasa dibahas sebagian besar untuk tujuan keagamaan dan preskriptif. Dalam konteks bahasa Arab, variasi telah dicatat lintas wilayah, parameter sosial, waktu, dan bahkan di antara penutur individu. Pengaruh ini sesuai dengan perbedaan yang biasanya dibuat antara empat bidang yang saling terkait dalam studi variasi dan perubahan bahasa: variasi regional, variasi sosial, variasi temporal, dan variasi gaya masing-masing(Albirini, 2016).

Variasi dan perubahan bahasa diwujudkan melalui praktik linguistik penutur dalam lingkungan sosial tertentu yang dipengaruhi oleh sikap atau ideologi bahasa penutur. Variasi dan perubahan bahasa biasanya terkait dengan hubungan kekuasaan antara kelompok sosial yang berbeda. Dengan mempelajari mekanisme variasi bahasa dan arah perubahan bahasa, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan hubungan kekuasaan antar kelompok sosial yang berbeda. Seperti fenomena bahasa lain, variasi dan perubahan mungkin mencerminkan struktur, proses, dan hubungan sosial. Maka, benar bila variasi dan perubahan bahasa tidak dapat dipahami

secara utuh jika mengabaikan dimensi sosial, politik, dan sejarah konteks di mana mereka terjadi.

Sebelum pekerjaan Labov di tahun 1960-an, studi tentang variasi linguistik difokuskan terutama pada variasi regional dan kontekstual. Studi tentang variasi regional dan kontekstual biasanya mengikuti pendekatan etnografi, di mana kerja lapangan merupakan metode pokok pengumpulan, analisis, dan pelaporan data. Pendekatan ini masih digunakan, terkadang dikombinasikan dengan komponen kuantitatif. Dua jalur utama penelitian. Yang satu fokus pada batas-batas geografis dari dialek yang berbeda. Garis penelitian lain fokus pada diversifikasi bahasa di suatu wilayah karena kontak bahasa. Pendekatan ini masih menginspirasi penelitian variasi di wilayah Arab dan di seluruh dunia, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini (Albirini, 2016).

Pembahasan ini memfokuskan pada dua hal. *Pertama*, mengkaji evolusi dialektologi regional di wilayah Arab dan perluasannya hingga melibatkan bidang penelitian lain. Penelitian paling awal tentang variasi bahasa di dunia Arab telah menghasilkan studi deskriptif penting tentang berbagai dialek Arab. Penelitian pada paruh kedua abad yang lalu lebih banyak tentang fenomena yang berkaitan dengan kontak bahasa, terutama *koineisasi* dan *pidginisasi*. Peran potensial koineisasi yang diwujudkan melalui sejumlah proses yang saling terkait, seperti penyamarataan, pencampuran, dan akomodasi dalam evolusi dan pembentukan beberapa dialek Arab. Koineisasi juga diperiksa dalam kerangka sejumlah hipotesis tentang perkembangan CA dan dialek regional modern di kawasan Arab. Contoh koineisasi terbaru telah disorot, terutama yang mengarah pada munculnya dialek campuran di kota-kota, seperti Amman dan Kairo.

Adapun pidginisasi, bagian ini meneliti hipotesis Versteegh (1984) tentang perkembangan dialek Arab modern melalui proses *kreolisasi*, *pidginisasi*, dan *dekolisasi*. Kasus yang lebih baru

dari pidginisasi dan kreolisasi berbasis bahasa Arab di Afrika dan negara Teluk telah ditinjau. Dialektologi sosial telah memperoleh tempat yang menonjol di lokus penelitian variasi sejak tahun 1960-an, terutama dengan munculnya paradigma Labovian dan konsentrasinya pada peran faktor sosial dalam variasi dan perubahan bahasa.

Bagian kedua, fokus pada dialektologi sosial dengan perhatian khusus diberikan pada anteseden sosial dari variasi bahasa di Dunia Arab. Di antara berbagai faktor sosial yang penting untuk menjelaskan variasi dan perubahan bahasa, adalah gender. Hubungan antara gender dan variasi bahasa telah diperluas dalam bab ini, di luar fokus penelitian variasi utama, untuk memasukkan tiga perspektif: (1) variasi dalam menandai gender gramatikal; (2) variasi dalam praktik bahasa pria dan wanita; dan (3) variasi peran laki-laki dan perempuan dalam perubahan bahasa. Selain itu, juga membahas peran kelas sosial, pendidikan, etnis, agama, waktu, dan lokalitas dalam variasi dan perubahan bahasa. Telah dikemukakan bahwa faktor-faktor ini bekerja secara bersama-sama daripada secara independen, dan oleh karena itu pemahaman yang lebih dalam tentang variasi dan perubahan bahasa memerlukan pertimbangan sebanyak mungkin variabel sosial. Singkatnya, dengan mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang mekanisme yang mendasari variasi dan perubahan bahasa. Perlu diketahui bahwa penelitian variatif Arab telah sangat dipengaruhi oleh perkembangan penelitian di Eropa dan Amerika Utara (Albirini, 2016).

## **8. Alih kode (*Code Switching*)**

Ragam bahasa yang tersedia bagi penutur bahasa Arab dalam interaksi sosialnya membutuhkan alih kode. Dalam perkembangannya, pada dua dekade terakhir, telah ada usaha

penjajaran bahasa resmi dan bahasa sehari-hari sebagai bentuk alih kode. Demi kesederhanaan analisis, akan dibedakan tiga jenis alih kode: (1) peralihan kode dwibahasa antara QA dan bahasa yang secara tipologis berbeda, terutama bahasa Perancis dan Inggris; (2) alih kode bidialektal antara SA dan QA; dan (3) peralihan kode dalam wacana tertulis. Perbedaan ini tidak hanya dimotivasi oleh alasan organisasi, tetapi juga untuk menjelaskan perbedaan mekanisme yang mengatur bentuk alih kode ini.

Pembahasan ini mendeskripsikan penggunaan alih kode untuk tujuan sosial dan pragmatis yang berbeda. Dalam peralihan kode dwibahasa, bahasa Arab sehari-hari: sering dialokasikan untuk topik agama dan budaya tertentu, sedangkan bahasa Inggris/Prancis digunakan untuk topik teknis, akademis, dan bisnis. Bahasa Arab resmi tampaknya tidak ada dalam bidang peralihan kode dwibahasa, kecuali dalam penulisan sastra. Dalam peralihan kode bidialektal, bahasa Arab *fusha* varietas tinggi diimplementasikan untuk fungsi serius, penting, dan intelektual, sementara bahasa Arab sehari-hari, sebagai varietas rendah digunakan untuk fungsi kurang penting, seperti penyederhanaan, penjelasan, lelucon, dan penghinaan. Dalam wacana tertulis, bahasa Arab sehari-hari telah sejajar dengan bahasa Arab *fusha*, dan kehadirannya tampak dominan pada genre sastra konteks Mesir (Rosenbaum, 2011).

Perbedaan yang relevan dalam peralihan kode bidialektal dalam situasi sosiolinguistik Arab, dibuat antara ucapan yang dipantau dan yang tidak dipantau. Yang pertama sering menyerukan penggunaan bahasa Arab *fusha*, sedangkan yang terakhir sering melibatkan penggunaan bahasa Arab sehari-hari. Alih kode dalam situasi bicara yang dipantau mencerminkan ekspektasi sosial dan linguistik umum dari komunitas bahasa, yang menjadi representasi diglosia. Dalam pidato tanpa pengawasan, fungsi alih kode dipengaruhi oleh faktor interpersonal dan antarkelompok dan melibatkan negosiasi peran, makna, dan identitas. Ketika warga

negara Arab dan penduduk lokal berinteraksi, mereka terlibat dalam jenis alih kode yang terakhir dan oleh karena itu harus menggunakan paket bahasa mereka untuk menegosiasikan peran dan identitas mereka. Selain itu, ketika digunakan oleh penduduk lokal Arab, peralihan kode seringkali diatur terutama oleh alasan pragmatis. Dengan demikian, prestise yang tidak proporsional dari bahasa Arab Standar dan Bahasa Arab sehari-hari membawa sedikit bobot pada pilihan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Pembahasan ini menyoroti hubungan rumit antara alih kode, diglosia, sikap, dan identitas. Misalnya, penyebaran alih kode dalam wacana tertulis di Mesir dapat dilihat sebagai cerminan dari sikap yang umumnya positif dari banyak orang Mesir terhadap dialek mereka dan rasa identitas nasional mereka yang kuat. Perlu dicatat bahwa beberapa pola alih kode bidialektal sebagian dapat dijelaskan oleh model alih kode yang ada, meskipun ini sebagian besar didasarkan pada pengalaman komunitas dwibahasa.

Sebagai contoh, alih kode bahasa Arab sehari-hari yang lebih sederhana, dalam wacana agama terkadang dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengakomodasi pendengar, yang kesulitan memahami istilah dan ekspresi bahasa Arab *fusha* tertentu. Demikian juga, alih kode dapat dilihat sebagai strategi kesopanan yang digunakan pembicara untuk mengancam, misalnya dalam mengutuk. Ini menunjukkan bahwa, meskipun peralihan kode bidialektal dimotivasi oleh alasan yang mungkin berbeda secara historis, linguistik, dan ideologis dari yang ditemukan dalam konteks dwibahasa, mereka menampilkan kesamaan dalam detail tertentu. Namun, masuk akal untuk mengatakan bahwa fungsi sosiolinguistik yang luas dari peralihan kode antara bahasa Arab Standar dan bahasa Arab sehari-hari dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang spesifik secara kontekstual, terutama peran dan status dari dua kode tersebut dalam komunitas penutur bahasa Arab.

## 9. Penggunaan Media Digital dan Bahasa

Dua dekade terakhir, penyebaran berbagai teknologi dan media komunikasi digital demikian pesat dan belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia. Internet, yang semakin dikenal sebagai salah satu pusat utama aktivitas manusia, menjadi bahan pokok komunikasi dan akses informasi di seluruh Arab. Menurut laporan media sosial Arab, yang diproduksi dan diperbarui setiap tahun oleh *Dubai School of Government*, jumlah pengguna internet di kawasan Arab per Mei 2013 sekitar 125 juta dengan tingkat pertumbuhan 60% sejak Mei 2011.

Laporan yang sama menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif *Facebook* di kawasan Arab hingga Mei 2013 adalah 54.552.875. Tingkat penetrasi *Facebook* rata-rata di negara-negara Arab lebih dari 19%, naik dari 12% pada Juni 2012. Persentase pengguna di bawah usia tiga puluh tahun adalah 68% dari total jumlah pengguna *Facebook*. Jumlah total pengguna *Twitter* aktif di wilayah Arab mencapai 3.766.160 tweet pada Maret 2013. Pada tahun 2013, perkiraan jumlah tweet yang dihasilkan oleh pengguna *Twitter* di dunia Arab adalah 10.832.000 tweet per hari. *Dubai School of Government* melakukan survei yang melibatkan 3.373 peserta dari dua puluh dua negara Arab. Survei tersebut menunjukkan bahwa 85% dari total responden melaporkan bahwa komunikasi online telah meningkatkan komunikasi sosial mereka, dan 71% setuju bahwa media sosial menggantikan komunikasi tatap muka tradisional. Angka-angka ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dimediasi secara elektronik telah menjadi bagian integral dari pengalaman kehidupan sehari-hari bagi banyak individu berbahasa Arab, dan terutama di kalangan kaum muda.

Evolusi internet didorong oleh ideologi pembangunan yang berkembang di Barat setelah Perang Dunia II. Ideologi ini fokus pada teknik dan sains untuk meningkatkan “Industrialisasi skala besar, militerisasi, dan kekuatan politik nasional”.(Shahidullah,

1991) Ideologi-ideologi ini secara langsung berkorelasi dengan dua masalah yang saling terkait, yang pertama adalah ketakutan kekuatan-kekuatan Barat akan kehilangan keunggulan politik dan ekonomi mereka setelah Perang Dunia II, dan yang kedua adalah gerakan pembebasan nasional di seluruh dunia ketiga.

Internet dikembangkan pada akhir 1960-an untuk menyediakan jaringan komunikasi yang aman dan dapat bertahan bagi organisasi yang terlibat dalam penelitian terkait pertahanan. Namun, baru pada awal 1990-an, internet dikomersialkan di bawah tekanan ekonomi perusahaan. Perusahaan-perusahaan Barat yang bertujuan memanfaatkan internet untuk menciptakan pasar siber yang terus berkembang. Komersialisasi internet telah memungkinkan perusahaan untuk mengalihkan penekanan dari memproduksi dan mengendalikan barang-barang material menjadi mengendalikan informasi.

Harold Innis, dalam karyanya yang berpengaruh, *The Bias of Communication* (1951), berpendapat bahwa perkembangan sarana komunikasi baru selalu mengarah pada dominasi beberapa bahasa atau ragam bahasa dengan mengorbankan yang lain. Misalnya, tradisi lisan dan bahasa *vernacular* yang terkait dengan tradisi ini dominan di Yunani kuno, tetapi mereka dikalahkan oleh pengenalan kodeks perkamen dan bersamaan dengan kemunculan bahasa Latin sebagai *lingua Francians* di dunia Kristen.

Penyebaran Islam ke arah Barat, ketergantungan pada kertas, dan revitalisasi klasik Yunani menyebabkan munculnya kembali bahasa-bahasa daerah dan melemahnya bahasa Latin, yang akhirnya mengarah pada perkembangan banyak dialek Eropa. Perkembangan pers membantu menciptakan bahasa nasional standar yang dipromosikan dalam batas-batas negara-bangsa Eropa. Meski Innis tidak berumur panjang menyaksikan media digital baru, penelitian tentang teknologi informasi dan

komunikasi menunjukkan munculnya bentuk-bentuk linguistik baru dalam lanskap sosiolinguistik media digital itu sendiri, yang juga tercermin dalam komunikasi kehidupan nyata (Albirini, 2016).

Terlepas dari multilingualisme sebagai fitur media atau kontennya, terdapat minat ilmiah yang berkembang dalam praktik multibahasa dalam komunikasi yang menggunakan media elektronik. Salah satu aktivitas multibahasa online yang paling luar biasa adalah penggunaan lebih dari satu variasi linguistik dalam satu kalimat atau sebagian wacana, dengan cara yang mirip dengan Ilmu Komputer dalam situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa jenis alih kode ini telah didekati dari perspektif yang sama dan telah menggunakan metode yang sama seperti alih kode percakapan dalam situasi kehidupan nyata. Sama seperti mitranya dalam komunikasi offline, alih kode online ditemukan sering termotivasi secara kontekstual dan/atau fungsional, daripada acak. Dengan kata lain, alih kode tertulis *online* mengikuti konvensi gaya dan sosial yang serupa dengan yang ditemukan dalam komunikasi lisan *offline* (Albirini, 2016).

Linguistik mengubah internet dan media terkait serta aplikasi bahasa. Diketahui dengan baik bahwa perubahan bahasa yang tidak beroperasi telah diperkenalkan ke dalam kancah sosiolinguistik Arab yang menarik untuk proses teori dan struktur. Pada saat yang sama, perubahan bahasa dapat berfungsi sebagai solusi: ia selalu tertanam dalam komunitas masyarakat yang lebih besar, lingkungan, agen perubahan sosial. Munculnya bentuk linguistik baru dalam realitas sosial dan tertentu, menurut Labov, seringkali dimotivasi oleh prinsip ketidaksesuaian, yang menurutnya komunitas bahasa generasi muda dapat mengarah pada konstruksi konsep baru, praktik, seluruh komunitas ketika mereka dikaitkan dengan ciri-ciri sosial yang positif (misalnya, dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik baru. Bentuk-

bentuk linguistik baru dapat digeneralisasikan untuk bergeser dari atau bahkan menentang suatu norma linguistik yang ditetapkan oleh mobilitas sosial generasi tua ke atas), sehingga akhirnya menjadi norma linguistik baru.

Milroy (1987) mengemukakan bahwa perubahan bahasa terutama didorong oleh struktur. Menurut teori jaringan sosial Milroy, jaringan sosial yang sangat terhubung cenderung tahan terhadap inovasi dan perubahan linguistik, sedangkan jaringan yang terhubung dengan lemah lebih terbuka terhadap perubahan linguistik. Teori jejaring sosial telah digunakan untuk menjelaskan perubahan linguistik yang diperkenalkan oleh media digital. Asumsinya bahwa hubungan yang mengikat penutur biasanya tidak sekuat hubungan antara orang-orang di dunia fisik. Namun, internet telah mendefinisikan kembali praktik kursif dan pertunjukan identitas daripada pada ikatan sosial lainnya (bangsa, etnis, agama, dan lain-lain.). Itulah mengapa keterkaitan antara penggunaan bahasa dan dinamika identitas merupakan aspek penting dari komunikasi digital. Pendekatan yang lebih baru melihat perubahan bahasa sebagai proses evolusi yang sering melibatkan kemampuan penutur baru untuk mereplikasi model kompetensi linguistik yang dimiliki oleh generasi sebelumnya. Kemampuan penutur baru untuk mereplikasi kompetensi model yang ada bergantung pada peluang yang mereka miliki untuk dihadapkan pada bahasa (Albirini, 2016).

Maka, pembahasan ini mengkaji dampak penyebaran media digital pada praktik bahasa penutur bahasa Arab online dan efek luasnya pada perilaku bahasa *offline* mereka. Salah satu implikasi utama pendidikan berbasis teknologi adalah penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi online anak muda penutur bahasa Arab. Bahasa Inggris ditampilkan sebagai pesaing utama Bahasa Arab Standar dan Bahasa Arab Sehari-hari di media digital. Ciri lain dari interaksi online adalah meluasnya penggunaan bahasa Arab sehari-hari sebagai ragam tulisan dan pembentukan kaidah

penulisan baru, yang mirip dengan *Arabizi*. Penyebaran bahasa Inggris, bahasa Arab skrip Inggris, dan bahasa Arab Sehari-hari telah dianggap sebagai ancaman terhadap hubungan antara bahasa Arab Standar dan identitas Arab, ditandai dengan perpindahan antarbahasa yang berbeda atau ragam bahasa. Komunikasi *online* di kawasan Arab juga ditandai dengan penyebaran lebih dari satu ragam bahasa, khususnya bahasa Arab standar, bahasa Arab sehari-hari, dan bahasa Inggris. Sementara bahasa Arab standar sebagian besar digunakan untuk fungsi-fungsi penting (misalnya, teorisasi), bahasa Arab sehari-hari digunakan untuk fungsi yang kurang penting (misalnya, memarahi), dan bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan pesan yang menargetkan audiens global.

Ketersediaan media digital yang meningkat dan ketergantungan yang meluas pada komunikasi digital menimbulkan sejumlah pertanyaan yang penting untuk membayangkan arah masa depan dari bahasa global dan lokal yang ada di kawasan Arab. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran bahasa Inggris telah memicu perdebatan di kalangan intelektual Arab mengenai pandangan instrumentalis dan pandangan budaya bahasa. Sebagian besar penutur bahasa Arab memandang pembelajaran dan penggunaan bahasa Inggris dari perspektif instrumentalis.

Titik permasalahannya adalah apakah arah perdebatan ini akan berubah seiring dengan meningkatnya penyebaran bahasa Inggris, tidak hanya di media digital, tetapi juga dalam komunikasi kehidupan nyata. Akankah dialek bahasa Arab sehari-hari dikenali, dikodifikasi, dan distandarisasi sebagai hasil dari penggunaannya yang meningkat dalam penulisan online dan jumlah dukungan yang mengesankan yang mereka terima dari aktivisme sosiolinguistik online? Akankah ideologi bahasa yang telah mempertahankan status Bahasa Arab Standar dalam masyarakat Arab memberi jalan kepada realitas sosial di mana Bahasa Arab Standar hampir tidak digunakan oleh penutur

bahasa Arab muda?

Jika bahasa Arab Standar kehilangan mata uangnya sebagai bahasa yang digunakan, ikatan apa yang mungkin dimiliki oleh komunitas Arab yang beragam secara bahasa, budaya, ekonomi, dan politik, dan bagaimana masa depan identitas Arab? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi inti dari adegan sosiolinguistik Arab di tahun-tahun mendatang karena, seperti disebutkan di atas, teknologi digital baru-baru ini menjadi pusat kegiatan komunikatif oleh penutur bahasa Arab, dan mereka mungkin berkontribusi besar pada bentuk masa depan lingkungan sosiolinguistik Arab.

## BIODATA PENULIS



**Dr. Rika Astari, S.S., M.A.**, lahir pada 6 Januari 1980 di Palembang, Sumatera Selatan. Alumni Ponpes Darunnajah Jakarta selatan (1995), Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor Mantingan, Ngawi (1999), Diploma Bahasa Arab UGM (2003), Kuliah S-1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan sejak tahun 2000. Selepas meraih Sarjana Sastra Arab, aktivitasnya lebih banyak dihabiskan untuk mengajar dan menjadi dosen tetap di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan, sejak tahun 2005. Ia melanjutkan studi S2 pada Program Kajian Timur Tengah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2005-2008. Di tengah kesibukannya menjadi dosen, ia tetap melanjutkan studi S-3-nya pada jurusan yang sama dan meraih gelar doktor (Dr.) pada tahun 2015. Pada November 2018 menjadi salah satu peserta *Spiritual Pedagogy* di University of California, Riverside USA yang diselenggarakan oleh DIKTI. Di BSA UAD, ia mengampu mata kuliah Linguistik Arab, Sociolinguistik, Fonologi, Leksikologi & Leksikografi Arab, Metode Penelitian Bahasa Arab, dan lain-lain. Penulis ini dapat dihubungi pada alamat rumah: Kelurahan Sidoarum, Godean, Sleman, DIY, dengan nomor Hp. 08179413641. Alamat e-mail: [rika.astari@bsa.uad.ac.id](mailto:rika.astari@bsa.uad.ac.id).



**A. Syahid Robbani, M.Pd.**, lahir di Kediri-Lombok Barat pada 14 Sya'ban 1417 H/25 Desember 1996 M. Pendidikan dasarnya di-selesaikan di SDN 1 Kediri (2009) kemudian MTs dan MA di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat (2009-2015). Ia menyelesaikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2019) dan S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021). Selain menjadi dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Ahmad Dahlan, saat ini ia juga sedang melanjutkan studinya di Program Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat dan ketertarikannya pada bidang ilmu pendidikan, pembelajaran bahasa Arab, bahasa Arab Al-Qur'an, dan menghafal Al-Qur'an. Sebelumnya ia telah menulis satu buku dengan judul *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab* dan beberapa karya lainnya yang diterbitkan di jurnal ilmiah. (WhatsApp: 081937071466; Email: [syahid.robhani@bsa.uad.ac.id](mailto:syahid.robhani@bsa.uad.ac.id))



**Abdul Mukhlis, S.Ag., M.Ag.** lahir di Labuhan Batu pada 10 Maret 1969. Pendidikan S1 dan S2 di tempuh di IAIN Sunan Kalijaga, dan sekarang sedang menyelesaikan program Ph.D di Universitas Malaya, Malaysia. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah tempatnya berbagi Ilmu sebagai dosen Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Agama Islam. Selain aktif sebagai pengajar di kampus juga aktif memberikan pencerahan agama di masyarakat lingkungan tempat tinggalnya di Nogotirto, Gamping, Sleman Yogyakarta. Sastra dan Linguistik Arab adalah bidang yang digelutinya, beberapa buku yang berhasil ditulis, al. *Uslub al*

*Qisshah fi Surah al-Kahfi, Bahasa al-Qur'an (sebuah Tinjauan Semiotik), Semiotika Al Qur'an, Stilistika al-Qur'an, Memahami Teks Suci melalui Paradigma Semiotik, dan Dasar-dasar Bernegara (Tinjauan Sejarah atas Piagam Madinah), dll.*



**Fatimah Fatmawati, S.Hum.**, perempuan yang lahir bulan Agustus ini memiliki hobi membaca, menulis dan berdiskusi. Motivasi menulisnya bermula ketika ia membaca sebuah kutipan Pramoedya Ananta Toer “*Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari*”.

Fatimah merupakan alumni pada Program studi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2020. Kini selain sebagai penulis *freelance*, kesibukannya yakni menjadi staf *marketing officer* di perusahaan swasta Yogyakarta. (Keep in touch with her: 0858-6509-2165, ig: fatimahfatma, email: fatimahfatma14@gmail.com)



**Muhammad Irfan Faturrahman, S.Hum.** Lahir pada 20 Oktober 1998 di Batam, Kepulauan Riau. Ia menempuh Kuliah S-1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan di-jalaninya sejak tahun 2016. Irfan menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2020. Saat ini ia

menjadi staf pengajar di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dan mengampu mata pelajaran Pendidikan Bahasa Arab. Irfan dapat dihubungi pada alamat rumah: Dhuri 005/020 Tirtomartani, Kalasan, Sleman, DIY, 55571, dengan nomor Hp. 081216584668. Alamat e-mail: [muhammadirfanfaturrahman@gmail.com](mailto:muhammadirfanfaturrahman@gmail.com).